

# VARIASI FONOLOGIS DAN STATUS ISOLEK TUNGGANG, KECAMATAN PONDOK SUGUH, PROVINSI BENGKULU

## *Phonological Variation and Status of 'Isolek' Tunggang, Pondok Suguh District, Bengkulu Province*

**Dendi Wijaya; M.Yusuf**

Kantor Bahasa Bengkulu

dendi0587@gmail.com, defahurycute@gmail.com

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan kajian sosiolinguistik yang berfokus pada penentuan status isolek Tunggang yang digunakan oleh masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas status isolek Tunggang dan perbedaan fonologis dan leksikal isolek Tunggang dengan bahasa yang digunakan oleh penutur di desa sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjabarkan unsur-unsur kebahasaan seperti proses morf fonemik dalam data leksikal, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk melihat status isolek dengan menggunakan rumus dialektometri. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menentukan status isolek Tunggang dan melihat pembeda antara isolek Tunggang dan isolek-isolek yang ada di daerah sekitarnya. Lokus penelitian ini adalah Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko, sedangkan daerah pembanding adalah satu desa yang berada di bagian utara Kabupaten Muko-muko yaitu Desa Pondok Tengah, Kecamatan V Koto dan Desa Air Rami, Kecamatan Air Rami yang berada di sebelah selatan Kabupaten Muko-muko. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa isolek Tunggang merupakan dialek dengan persentase kesamaan sebesar 79,75% jika dibandingkan dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Air Rami dan sebesar 79,50% jika dibandingkan dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Desa V Koto. Di samping itu, terdapat beberapa proses fonologis dalam isolek Tunggang yang menyebabkan Isolek ini sulit dipahami oleh masyarakat non-penutur isolek Tunggang. Proses fonologis tersebut adalah pemendekan bentuk ulang, metatesis, dan apheresis.

**Kata kunci:** isolek, Desa Tunggang, fonologis, leksikal

### **Abstract**

*This paper is a sociolinguistic study focusing on determining the status of the Tunggang isolek used by the community of Tunggang Village, Pondok Suguh District, Muko-muko Regency, Bengkulu Province. This study aims to clarify the status of Tunggang isolek and the phonological and lexical differences of Tunggang isoleks with the language used by speakers in the surrounding villages. This research uses qualitative and quantitative approaches. A qualitative approach is used to describe linguistic elements such as morphophonemic processes in lexical data, while quantitative methods are used to look at the status of isoleks using the dialectometric formula. The focus in this study is to determine the status of the Tunggang isolek and see the difference between the Tunggang isolek and the isoleks in the surrounding area. The locus of this research was Tunggang Village, Pondok Suguh Subdistrict, Muko-muko District, while the comparison area was one village located in the northern part of Muko-muko District, namely Pondok Tengah Village, V Koto District and Air Rami Village, Air Rami District located in south of Muko-muko Regency. The results of the analysis in this study indicated that the Tunggang isolek is a dialect with a similarity percentage of 79.75% when compared to the language spoken by the people of Air Rami Village and 79.50% when compared to the language spoken by the community in the V Koto Village. In addition, there were a number of phonological processes in the Tunggang isolect that make Isolek difficult to understand by the non-speaker community of the Tunggang isolect. The phonological process are shortening the repetition, metathesis, and apheresis.*

**Keywords:** isolek, Desa Tunggang, fonologis, leksikal

## PENDAHULUAN

Status suatu bahasa yang dituturkan oleh suatu kelompok masyarakat sangat penting dalam rangka memetakan bahasa-bahasa yang ada di suatu wilayah. Seperti halnya di Desa Tunggang yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu. Masyarakat desa tersebut beranggapan bahwa bahasa yang mereka gunakan berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di desa-desa sekitarnya. Mereka sangat yakin kalau bahasa mereka tidak berada dalam satu rumpun sehingga masyarakat Desa Tunggang menamai bahasa yang mereka tuturkan dengan sebutan bahasa Tunggang. Akan tetapi, untuk keperluan penelitian ini, peneliti belum akan mengklasifikasikan suatu bahasa hanya sebatas pengakuan masyarakat pengguna melainkan sudah ada bukti linguistik yang menyatakan itu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah 'isolek' untuk mewakili bahasa Tunggang sebagai bahasa pengakuan penutur.

Isolek Tunggang dianggap berbeda oleh masyarakat di Desa Tunggang karena beberapa faktor. Pertama, isolek Tunggang diasumsikan sebagai sebuah bahasa yang hanya dipahami dan digunakan oleh masyarakat Tunggang. Dengan kata lain, masyarakat desa tetangga tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oleh masyarakat Desa Tunggang. Sebaliknya, masyarakat penutur isolek Tunggang justru memahami apa yang dibicarakan oleh masyarakat di daerah sekitarnya. Hal ini dibenarkan oleh salah satu informan di Desa

Air Rami yang sempat diambil datanya oleh peneliti. Kedua, adanya perbedaan sejumlah kosa kata membuat masyarakat penutur isolek Tunggang semakin yakin bahwa isolek Tunggang adalah bahasa yang berdiri sendiri. Beberapa contoh kosa kata yang memiliki perbedaan di antaranya kata 'aku' yang dalam isolek Tunggang menjadi '*kaun*'. Beberapa kosa kata yang berbeda dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kosakata dalam Isolek Tunggang**

| Glos   | Desa Tunggang | Desa Air Rami | Desa Pondok Tengah |
|--------|---------------|---------------|--------------------|
| saya   | kauG          | akui          | mboi               |
| lelaki | kalakaiG      | lanaG         | jatan              |
| mata   | ce?tu         | matu          | mato               |
| rambut | guma?         | umbo?         | ombut              |

Dari table di atas terlihat perbedaan kosa kata dari tiga daerah penelitian (Desa Tunggang, Desa Air Rami, dan Desa Pondok Tengah). Akan tetapi, perbedaan tersebut dapat diuraikan secara fonologis dan morfologis sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan dalam penelitian ini. Ketiga, yang menguatkan asumsi masyarakat Tunggang bahwa bahasa yang mereka tuturkan merupakan bahasa sendiri adalah intonasi (*tone*) ketika masyarakat Tunggang berbicara dalam bahasa mereka sehingga membuat masyarakat di luar Desa Tunggang mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan. Ketiga faktor tersebut tentu menjadi hal yang perlu digarisbawahi dan ditekankan untuk membuktikan apakah isolek Tunggang adalah sebuah bahasa atau dialek, atau hanya bahkan subdialek. Namun, faktor ketiga ini belum akan ditelisik oleh peneliti dalam artikel ini. Oleh karena itu, makalah ini akan mengupas asumsi-asumsi

tersebut secara ilmiah sehingga meluruskan anggapan tentang isolek Tunggang, entah sebagai bahasa atau dialek. Di samping itu, dalam makalah ini juga akan dilihat bagaimana isolek Tunggang bisa berbeda dari segi leksikon.

## LANDASAN TEORI

### Bahasa, Dialek, dan Isolek

Bahasa merupakan sistem isyarat suara yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi. Crystal (2015) berpandangan bahwa bahasa merupakan identitas geografis yang menunjukkan asal daerah penutur, yang memicu kita untuk bertanya dari daerah mana seseorang itu berasal. Bloomfield (1995) menyatakan bahwa apabila suatu bahasa dituturkan di daerah yang luas yang disebabkan oleh perpindahan, tentunya bahasa tersebut akan mengalami perubahan baik secara leksikal ataupun gramatikal yang menghasilkan sekelompok bahasa berkerabat atau bahkan dialek.

Berbeda halnya dengan bahasa, dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu yang dipayungi oleh satu bahasa tertentu. Dialek dapat dikategorikan secara geografi ataupun sosial. Crystal (2015:30) mengungkapkan konsep saling pemahaman sebagai sebuah penanda suatu dialek dalam satu bahasa. Namun, dia berpandangan bahwa kesepemahaman tersebut tidak selalu benar jika dikaitkan dengan bentuk lisan. Sementara itu, Kridalaksana (1988) dalam Pita (2016) menyatakan bahwa isolek merupakan bentuk yang belum bisa

dikategorikan sebagai bahasa ataupun dialek sebelum dilakukan kajian lebih lanjut terhadap isolek tersebut.

### Dialektologi

Dalam KBBI edisi keempat, dialektologi didefinisikan sebagai cabang dari ilmu linguistik tentang variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Lauder (2015) mendefinisikan dialektologi sebagai bagian dari ilmu linguistik yang mengupas tentang dialek atau variasi bahasa. Lauder menambahkan bahwa dalam dialektologi, salah satu hal teoretis yang sulit adalah menentukan kriteria pembeda yang akurat dan komprehensif antara suatu bahasa dan dialek. Beberapa alat ukur yang seringkali digunakan antara lain isoglos, dialektometri, dan mata rantai pemahaman. Konsep mata rantai pemahaman yang digagas oleh Voegelin dan Harris (1951) dalam Lauder (2015) digunakan sebagai salah satu alat pemilah antara bahasa dan dialek. Sementara itu, dialektometri lebih kepada penghitungan kemunculan aspek kebahasaan di setiap daerah pengamatan. Secara umum dapat dikatakan bahwa metode dialektometri memiliki perbandingan lurus terhadap hasil penghitungan isoglos, tetapi berbanding terbalik dengan derajat pemahaman timbal balik (Lauder, 2015).

Nadra dan Reniwati (2009:5) dalam Rozelin (2013) secara spesifik lebih menekankan pada dialektologi diakronis untuk melihat variasi suatu bahasa berdasarkan tempat yang berbeda. Sementara itu, Mahsun (2014) melihat dialektologi diakronis sebagai kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis

sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat historis dan diakronis. Mahsun juga menambahkan bahwa ada dua aspek yang terdapat dalam dialektologi ddiakronis yaitu aspek deskriptif dan historis. Aspek deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan memetakan unsur-unsur kebahasaan yang sedang dikaji hingga menentukan status suatu isolek itu sebagai sebuah bahasa, dialek, atau bahkan sebagai subdialek. Lain halnya dengan aspek historis, aspek ini lebih menekankan pada bagaimana mengelompokkan dialek atau subdialek, dan merekonstruksi isolek yang sedang diteliti, hingga menelusuri hubungan antara unsur-unsur kebahasaan antara satu dialek dan dialek lainnya. Mahsun (2014) menjelaskan secara terperinci tentang langkah-langkah dalam kajian dialektologi diakronis.

1. Deskripsi perbedaan unsur kebahasaan, tahap ini merupakan langkah awal dalam kajian dialektologi. Hal yang dilakukan adalah mengumpulkan data isolek dari daerah pakai yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabulasi.
2. Pemetaan perbedaan unsur kebahasaan, tiga cara yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah pemetaan langsung, menggunakan lambang, dan menggunakan petak. Pemetaan langsung maksudnya adalah memindahkan unsur-unsur bahasa yang memiliki perbedaan ke atas peta dasar. Pelambangan maksudnya adalah mengganti unsur-unsur bahasa yang berbeda dengan lambang yang dituliskan pada sisi kanan daerah pengamatan. Sementara itu, metode petak maksudnya adalah

membedakan bentuk atau makna tertentu antara satu daerah pengamatan dengan daerah pengamatan yang lain yang kemudian dihubungkan oleh garis sehingga peta tampak seperti petak-petak daerah pengamatan dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa.

3. Penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Dua pendekatan yang digunakan pada tahap ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif lebih kepada penghitungan dengan menggunakan metode dialektometri. Adapun rumus dialektometri yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\frac{(S \times 100)}{N} = d\%$$

N

**Keterangan:**

S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

N = Jumlah peta yang diperbandingkan

D = Jarak kosakata dalam persentase

Hasil dari penghitungan tersebut berupa persentase yang menjadi patokan dalam menentukan hubungan antaradaerah pengamatan dengan kriteria sebagai berikut:

- 81% ke atas : berbeda bahasa
- 51-80% : berbeda dialek
- 31-50% : berbeda subdialek
- 21-30% : berbeda wicara
- di bawah 20% : dianggap sama

### Proses Fonologis

Kridalaksana (2001) dalam Pita (2016) membagi proses fonologis menjadi empat proses, antara lain.

1. Proses asimiliasi, proses perubahan bunyi yang mengakibatkan adanya kemiripan atau kesamaan dengan bunyi lain di dekatnya. Proses asimiliasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu asimilasi progresif, yaitu proses asimilasi yang arah perubahan bunyinya ke kanan; asimilasi regresif, apabila bunyi yang diasimilisasikan mendahului bunyi yang mengasimilisasikan. Dengan kata lain, perubahan bunyi cenderung ke kiri; serta asimilasi resiprok, yaitu apabila bunyi yang diasimilisasikan itu mendahului bunyi yang mengasimilisasikan.
2. Proses metatesis, perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran tempat fonem di antara dua bunyi.
3. Proses protesis yaitu penambahan segmen fonem di awal kata.
4. Proses aferesis yaitu pelepasan bunyi pada posisi awal.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjabarkan unsur-unsur kebahasaan seperti proses morfofonemik dalam data leksikal, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk melihat status isolek dengan menggunakan rumus dialektometri.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah menentukan status isolek Tunggang dan melihat pembeda antara isolek Tunggang

dan isolek-isolek yang ada di daerah sekitarnya. Lokus penelitian ini adalah Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko, sedangkan daerah pembanding adalah satu desa yang berada di bagian utara Kabupaten Muko-muko yaitu Desa Pondok Tengah, Kecamatan V Koto dan Desa Air Rami, Kecamatan Air Rami yang berada di sebelah selatan Kabupaten Muko-muko. Penentuan lokus tersebut didasarkan atas asumsi bahwa isolek Tunggang yang ditengarai memiliki kekhasan dan dipandang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur di desa di luar Desa Tunggang. Sementara itu, desa pembanding ditentukan atas dasar jarak dan status isolek yang digunakan oleh kedua desa tersebut yang sebelumnya sudah pernah dijadikan daerah pengamatan oleh Badan Bahasa dalam pemetaan bahasa.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan kosa kata Swadesh yang berjumlah 400 kata dan dibantu dengan alat rekam. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap yang kemudian dikembangkan menjadi teknik simak libat cakap. Mahsun (2005:92) mengemukakan bahwa metode simak libat cakap digunakan apabila peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak dan terlibat dalam pembicaraan. Data yang sudah diambil kemudian ditabulasi, dipermutasi, hingga dihitung dengan dialektometri sehingga dapat diketahui status isolek Tunggang, apakah sebuah bahasa, dialek, atau sebuah subdialek. Sementara itu, data yang sudah dihitung tadi dianalisis

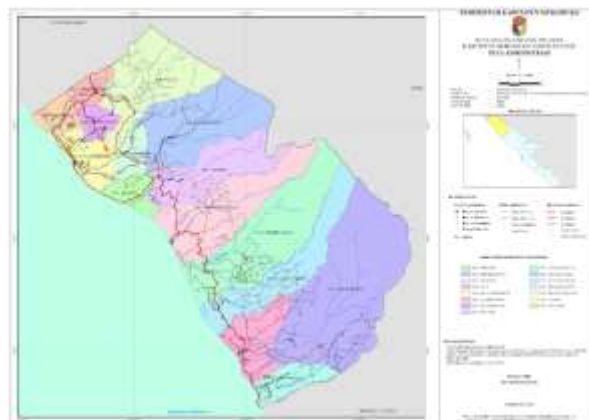
secara deskriptif untuk melihat perbedaan dan kekhasan yang mencolok dari isolek Tunggang ketika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Air Rami dan Desa V Koto.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Isolek Tunggang yang dituturkan oleh masyarakat Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh merupakan isolek yang berdasarkan penuturan warga setempat hanya digunakan oleh masyarakat Tunggang. Hal ini juga dibenarkan oleh masyarakat yang tinggal di desa sekitarnya yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Tunggang. Namun, hal yang menjadi pertanyaan bagaimana masyarakat Tunggang dapat memahami bahasa yang digunakan oleh desa-desa sekitarnya sebaliknya masyarakat di desa lain tersebut sulit memahami apa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Tunggang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di Desa Tunggang dan dua desa (Desa Air Rami dan Desa Pondok Tengah) di luar Kecamatan Pondok Suguh sebagai pembanding mengingat bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di desa-desa tersebut menurut peta bahasa yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa masih berada dalam satu dialek yaitu bahasa Bengkulu dialek Muko-muko. Pengambilan data di Desa Air Rami dan Desa Pondok Tengah didasarkan pada daerah pengamatan yang dilakukan semasa pengambilan data untuk peta bahasa pada tahun 2005. Di samping itu, pemilihan Desa Air Rami dan Desa Pondok Tengah ditengarai untuk

mengetahui persebaran penggunaan bahasa Tunggang di daerah utara dan selatan Kabupaten Muko-muko mengingat Desa Tunggang secara geografis berada di bagian tengah Kabupaten Muko-muko. Untuk lebih jelas tentang wilayah geografis ketiga daerah pengamatan, berikut peta wilayah Kabupaten Muko-muko.



Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com/2017/01/peta-kabupaten-mukomuko.html>

Berdasarkan peta di atas, Desa Air Rami berada di Kecamatan Air Rami, sebelah selatan Kabupaten Muko-muko, Desa Tunggang berada di Kecamatan Pondok Suguh, bagian tengah Muko-muko, dan Desa Pondok Tengah berada di Kecamatan V Koto, bagian utara Kabupaten Muko-muko.

### Status Isolek Tunggang

Penelitian ini mengambil sampel di tiga desa yang dijadikan sebagai daerah pengamatan, yaitu Desa Tunggang sebagai daerah pengamatan yang dicurigai oleh peneliti sebagai bahasa, serta dua desa pembanding yaitu Desa Pondok Tengah yang berada di utara Kabupaten Muko-muko dan Desa Air Rami yang berada di selatan Kabupaten Muko-muko. Untuk melihat perbedaan dan persamaan kosakata yang digunakan oleh ketiga masyarakat di tiga daerah pengamatan

tersebut, peneliti menggunakan daftar kosa kata Swadesh sebagai instrumen utama. Jumlah kosakata Swadesh yang digunakan sebanyak 400 kata yang diambil melalui wawancara dengan teknik simak, libat, dan cakup. Berdasarkan daftar kosa kata Swadesh yang diperoleh, ketiga wilayah tutur yang menjadi daerah pengamatan menunjukkan adanya kesamaan, perbedaan, bahkan variasi leksikon. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 2. Variasi Kata di Tiga DP**

| Glos          | Desa Air Rami | Pondok tengah | Desa Tunggang |
|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (5) anak      | anoʔ          | anaʔ          | naʔ           |
| (6) angin     | aŋen          | aŋin          | ŋen           |
| (7) anjing    | anjiŋ         | anjiŋ         | ŋjiŋ          |
| (11) asap     | asap          | asap          | sap           |
| (20) baru     | bahu          | baRu          | bahaŋ         |
| (29) berenang | nenan         | bonan         | behnan        |
| (34) binatang | binatan       | binatan       | manatan       |
| (37) bulan    | bulan         | bulan         | bulan         |
| (38) bulu     | buluy         | bulu          | buluŋ         |
| (95) istri    | bini          | bini          | biniŋ         |
| (114) kiri    | kidaw         | kida          | kidaw         |
| (117) kulit   | jaŋeʔ         | jaŋiʔ         | jaŋeʔ         |
| (163) rambut  | umboʔ         | ombut         | gumaʔ         |
| (173) suami   | laki          | laki          | lakaiŋ        |

Tabel 2 merupakan beberapa data yang diambil di lapangan yang menunjukkan adanya variasi leksikon di tiga daerah pengamatan. Peneliti memfokuskan pada DP 3 yaitu Desa Tunggang sebagai fokus penelitian dan DP 1 Desa Air Rami dan DP 2 Desa Pondok Tengah sebagai pembanding. Data 5, 6, 7, dan 11 menunjukkan adanya variasi leksikon di ketiga DP, tetapi untuk DP 3 terdapat pola yang sama yaitu penghilangan suku kata pertama dari setiap leksikon, seperti kata *anjiŋ* yang suku kata pertamanya hilang sehingga menjadi *njiŋ*. Sedangkan data 20, 29, 34, 38, 95, 114, 117, 163, dan 173 merupakan variasi leksikon yang ditemukan

di ketiga DP. Sementara itu, data 37 menunjukkan persamaan leksikon di ketiga DP, hal ini kemungkinan ketiga DP tidak memiliki kata khusus yang merujuk pada kata 'bulan', hal ini juga terjadi pada kata 'danau'.

Adanya variasi leksikon pada tabel di atas menjaid salah satu dasar dalam penentuan status isolek Tunggang itu sendiri. Secara kuantitatif, penentuan status isolek Tunggang menggunakan teknik permutasi yaitu dengan cara membandingkan antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatn lainnya. Dp yang dijadikan pijakan dalam permutasi adalah DP 1 yaitu Desa Air Rami, hal ini karena DP 1 sudah diidentifikasi sebagai dialek Pekal serta persebaran penuturnya pun cukup luas yaitu meliputi wilayah selatan muko-muko dan utara kabupaten Bengkulu utara. Peta permutasinya adalah 1:2, 1:3, dan 2:3. Data kemudian dibandingkan untuk menentukan status isoleknya. Dalam tabulasi data, angka nol (0) menunjukkan tidak adanya perbedaan, sedangkan satu (1) menunjukkan adanya perbedaaan. Oleh karena itu, dalam tabulasi digunakan rumus dialektometri seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3. Penghitungan Dialektometri di Tiga DP**

| Glos          | 1:2 | 1:3 | 2:3 |
|---------------|-----|-----|-----|
| (5) anak      | 1   | 1   | 0   |
| (6) angin     | 0   | 1   | 1   |
| (7) anjing    | 0   | 1   | 1   |
| (11) asap     | 0   | 1   | 1   |
| (20) baru     | 1   | 1   | 1   |
| (29) berenang | 1   | 1   | 0   |
| (34) binatang | 0   | 1   | 1   |
| (37) bulan    | 0   | 0   | 0   |
| (38) bulu     | 1   | 1   | 0   |
| (95) istri    | 0   | 1   | 1   |
| (114) kiri    | 1   | 1   | 0   |
| (117) kulit   | 1   | 1   | 1   |
| (163) rambut  | 1   | 1   | 1   |
| (173) suami   | 0   | 1   | 1   |



Hasil tabulasi keseluruhan data dengan menggunakan rumus dialektometri di tiga DP menunjukkan bahwa isolek Tunggang merupakan dialek, pun dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Pondok Tengah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Penghitungan Dialektometri Data Secara Keseluruhan**

| DP                   | 1:2    | 1:3    | 2:3    |
|----------------------|--------|--------|--------|
| <b>Jumlah Glos</b>   | 400    | 400    | 400    |
| <b>Persentase</b>    | 76,25% | 79,75% | 79,50% |
| <b>Status Isolek</b> | Dialek | Dialek | Dialek |

Tabel 4 menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara DP 1 yang dibandingkan dengan DP 2 sebesar 76,25%, sedangkan, perbandingan antara DP 1 dan DP 3 menunjukkan adanya kesamaan sebesar 79,75%, serta 79,50% kesamaan dari perbandingan antara DP 2 dan DP 3.

**Proses Fonologis dalam Isolek Tunggang**

Setiap bahasa memiliki variasi dan inovasi baik dalam bentuk leksikal ataupun gramatikal. Hal ini menunjukkan adanya sifat dinamis dari suatu bahasa, terlebih lagi adanya interaksi dalam masyarakat dari satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Aitchison (2013) menyatakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan perubahan terhadap suatu bahasa adalah sosiolinguistik, dia berpandangan bahwa terdapat tiga hal yang menyebabkan sosiolinguistik menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan dalam suatu bahasa antara lain: tren atau *fashion*, pengaruh dari luar atau *foreign influence*, dan kebutuhan sosial atau *social need*. Oleh

karena itulah, tidak terkecuali dalam isolek Tunggang, adanya beberapa inovasi leksikal membuat isolek ini terkesan sebagai sebuah bahasa sendiri yang mengakibatkan penutur dari wilayah lain tidak dapat dengan mudah memakai atau memahami isolek Tunggang itu sendiri. Beberapa inovasi dalam isolek Tunggang dapat dilihat sebagai berikut.

**Pemendekan Bentuk Ulang dalam isolek Tunggang**

Salah satu yang menjadi pembeda antara isolek Tunggang dengan dialek yang ada di sekitarnya adalah penyingkatan bentuk ulang, seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 5. Bentuk Ulang Isolek Tunggang**

| Glos                | Isolek Tunggang |
|---------------------|-----------------|
| (229) langit-langit | lalanjɨ         |
| (236) paru-paru     | polem           |
| (251) ubun-ubun     | bubun           |
| (386) kadang-kadang | kakadaŋ         |
| (400) tiba-tiba     | titibu          |

Penyingkatan bentuk ulang seperti ‘*lalangik*’, ‘*kakadang*’, dan ‘*titibu*’ terjadi pada suku kata pertama pada kata pertama sementara kata kedua utuh atau tidak disingkat. Namun berbeda kasus dengan ‘ubun-ubun’, penyingkatan tidak terjadi pada suku pertama dari kata pertama melainkan dengan menambahkan fonem /b/. Sementara itu, kata ‘paru-paru’ tidak memiliki pola seperti kata ‘langit-langit’, ‘kadang-kadang’, ‘tiba-tiba’, dan ‘ubun-ubun’. Kata ‘paru-paru’ memiliki istilah sendiri dalam isolek Tunggang yaitu ‘*polem*’.

**Metatesis dalam Isolek Tunggang**

Salah satu ciri dari isolek Tunggang adalah adanya metatesis atau pertukaran posisi antara dua fonem yang berurutan. Beberapa



kata mengalami perpindahan posisi fonem, tetapi terdapat beberapa kata yang mengalami perpindahan fonem serta penambahan fonem. Kata yang mengalami perpindahan fonem dapat dilihat dengan membandingkannya dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di desa di sekitar wilayah isolek Tunggang dituturkan. Kata-kata yang mengalami perpindahan fonem antara lain sebagai berikut.

**Tabel 6. Metatesis Isolek Tunggang**

| Kosakata Dasar Swadesh | Desa Air Rami | Pondok tengah | Desa Tunggang |
|------------------------|---------------|---------------|---------------|
| (216) gusi             | isaŋ          | isaŋ          | siaŋ          |
| (68) ekor              | ikuh          | ikua          | kiuh          |
| (86) hitam             | itam          | itam          | tiam          |
| (88) hujan             | ujan          | ujan          | juan          |
| (89) hutan             | imbu          | ɛmbu          | mbiu          |
| (149) panas            | ukap          | aŋɛʔ          | ŋaɛʔ          |
| (199) ular             | ulah          | ula           | luah          |
| (298) hirup            | ihup          | irup          | hiup          |
| (299) hitung           | ituŋ          | ituŋ          | tiuŋ          |
| (313) lading           | baumu         | umu           | muo           |
| (375) usap             | usap          | usap          | suap          |

Tabel 6 menunjukkan sejumlah kata yang mengalami perpindahan fonem. kata *ŋaɛʔ* dalam isolek Tunggang dan isolek Pondok Tengah *aŋɛʔ* memiliki makna yang sama yaitu panas. Jika dilihat komponen fonem penyusun kedua kata adalah sama, tetapi mengalami perpindahan fonem /g/ dan /a/. sama halnya dengan kata *ihup* dan *hiup* yang posisi fonem /i/ dan /h/ hanya bertukar posisi, kata *ikuh* dan *kiuh* yang bertukar posisi anatar fonem /i/ dan /k/, kata *isaŋ* dan *siaŋ* yang bertukar posisi anatar fonem /i/ dan /s/, kata *itung* dan *tiung* serta *itam* dan *tiam* yang berpindah posisi antara fonem /i/ dan /t/, kata *ujan* dan *juan* yang berpindah posisi adalah fonem /u/ dan /j/, kata *ulah* dan *luah* yang bertukar posisi adalah fonem /u/ dan /l/, kata

*usap* dan *suap* yang bertukar posisi adalah fonem /u/ dan /s/. akan tetapi, pola pertukaran fonem semacam ini tidak berlaku untuk kata *imbu* dan *mbiu* kata *imbu* dan *mbiu*, posisi fonem yang bertukar adalah /m/ dan /b/, tetapi fonem /i/ juga berpindah, serta kata *umu* dan *muo*, terjadi pertukaran posisi antara fonem /u/ dan /m/ tetapi adanya perubahan fonem akhir kata tersebut yaitu dari /u/ menjadi /o/.

Perpindahan fonem dalam isolek Tunggang dapat dilihat dengan cara membandingkannya dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Air Rami dan Desa Pondok Tengah. Beberapa kata yang mengalami perpindahan fonem antara lain sebagai berikut.

**Tabel 7. Perpindahan dan Penambahan Fonem**

| Kosakata Dasar Swadesh | Desa Air Rami | Pondok tengah | Desa Tunggang |
|------------------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) abu                | abu           | abu           | baun          |

Perpindahan fonem yang pertama terjadi antara deret fonem /a/ dan /b/ yang bertukar posisi menjadi /b/ dan /a/, contohnya adalah kata *abu* yang juga digunakan oleh masyarakat Air Rami dan Pondok Tengah, tetapi tidak pada masyarakat Tunggang, masyarakat Desa Tunggang menyebut kata *abu* dengan kata *baun*, jika dirunut maka tahapan perubahan yaitu,

*abu* → *bau* (proses metatesis) → *baun* (penambahan fonem /ŋ/)

Proses semacam ini juga terjadi pada kata ‘saya’ ‘*kaun*’, dan kata ‘hati’ ‘*tain*’.

### Aferesis dalam Isolek Tunggang

Di samping adanya metatesis, isolek Tunggang juga mengalami aferesis atau pelepasan/penghilangan satu fonem atau lebih di awal kata. berdasarkan data Swadesh isolek Tunggang yang telah dibandingkan dengan data swadesh yang diambil di Desa Air Rami dan Desa Pondok Tengah, terdapat 23 kata yang mengalami penghilangan suku kata yang dapat dilihat dalam berikut.

| Glos          | Desa Air Rami | Pondok tengah | Desa Tunggang |
|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (5) anak      | anoʔ          | anaʔ          | naʔ           |
| (6) angin     | aŋen          | aŋin          | ŋen           |
| (7) anjing    | anjiŋ         | anjiŋ         | njiŋ          |
| (11) asap     | asap          | asap          | sap           |
| (18) banyak   | manoʔ         | bañaʔ         | ñaʔ           |
| (44) busuk    | busuʔ         | busuʔ         | suʔ           |
| (52) datang   | ataŋ          | tibo          | taŋ           |
| (58) di dalam | geʔ dalam     | dalam         | keʔ lam       |
| (59) di mana  | geʔ manua     | keʔ mano      | keʔ no        |
| (63) dingin   | diŋen         | diŋin         | ŋin           |
| (67) duduk    | duduʔ         | dudoʔ         | duʔ           |
| (69) empat    | εpeʔ          | peʔ           | peʔ           |
| (70) engkau   | aban          | ban           | ban           |
| (72) garam    | gaham         | garam         | ham           |
| (73) garuk    | kauʔ          | gaut          | gau           |
| (80) hapus    | apus          | apuih         | pus           |
| (84) hijau    | ijaw          | ijaw          | jaw           |
| (106) kamu    | aban          | ban           | ban           |
| (135) makan   | makan         | makan         | kan           |
| (136) malam   | malam         | maloma        | lam           |
| (142) minum   | minom         | minum         | ñom           |
| (152) pegang  | pegaŋ         | pgaŋ          | gaŋ           |
| (164) rumput  | upuiʔ         | oput          | puʔ           |

Secara garis besar, penghilangan suku kata pada isolek Tunggang terjadi pada suku kata pertama, sebagai contoh,

|                                                                        |
|------------------------------------------------------------------------|
| $anaʔ \rightarrow [a] [naʔ] \text{ (proses aferesis)} \rightarrow naʔ$ |
|------------------------------------------------------------------------|

### SIMPULAN

Penelitian dialektologi sangat penting sebagai salah satu upaya dalam menginventarisasi bahasa daerah di Indonesia. Salah satu isolek yang menarik untuk dikaji adalah isolek Tunggang yang dituturkan oleh masyarakat

Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Muko-muko. Isolek Tunggang menjadi tanda tanya besar karena isolek ini cukup sulit dipahami dan dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di luar masyarakat Tunggang itu sendiri. Akan tetapi data empiris didapat dengan melakukan penelitian dengan cara membandingkannya dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di luar Desa Tunggang. Hasil analisis menggunakan penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Tunggang merupakan dialek dengan persentase kesamaan sebesar 79,75% jika dibandingkan dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Desa Air Rami dan sebesar 79,50% jika dibandingkan dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Desa V Koto.

Di samping itu, terdapat beberapa proses fonologis dalam isolek Tunggang yang menyebabkan Isolek ini sulit dipahami oleh masyarakat non-penutur isolek Tunggang. Proses fonologis tersebut adalah pemendekan bentuk ulang, metatesis, dan apheresis. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa isolek Tunggang terkesan bahasa sendiri ternyata sebuah dialek.

### SARAN

Penelitian tentang isolek Tunggang ini hanya sebagai tahap awal dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada sistem morfologi yang peneliti pandang perlu untuk ditelusuri lebih dalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aitchison, Jean. 2013. *Language Change Progress or Decay?*. Cambridge University Press. New York.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language/Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cyrstal, David. 2015. *Ensiklopedia Bahasa, The Cambridge Encyclopedia of Language*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mahsun. 2014. *Genolinguistik, Kolaborasi Linguisitik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana.
- Pita Petrus. 2016. *Disertasi: Penentuan Status Kebahasaan Isolek-Isolek di Kabupaten Nagekeo: Kajian Dialek Geografi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana. (unpublished).
- Rozelin, Diana. 2013. *Isolek Melayu Jambi Seberang di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari Jambi*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.